

Lagu Identitas Wonomulyo dalam Upacara Adat Galungan di Wonomulyo Magetan (Bentuk Lagu Dan Penyajian)

Fikriy Rahman Arief

Fakultas Bahasa dan Seni/Program Studi Musik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: fikriyrahman.20045@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bentuk Lagu Identitas Wonomulyo dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Lagu Identitas Wonomulyo pada Upacara Galungan menggunakan teori Bentuk Lagu dan Penyajian. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk lagu Identitas Wonomulyo terdiri dari dua belas kalimat yang masing-masing kalimat terdiri dari empat gatra yang setiap gatra terdiri dari empat ketuk serta memiliki tempo dengan kecepatan sedang. Lagu Identitas Wonomulyo ditulis menggunakan notasi Pelog Jawa yaitu 1,2,3,4,5,6,7 dengan sebutan ji,ro,lu,pat,mo,nem,pi. Bentuk Penyajian Lagu Identitas Wonomulyo disajikan dalam dua sesi pada Upacara Galungan, sesi pertama yaitu penyajian dengan format arak-arakan. Selanjutnya yaitu pada saat tiba dimakam para pemain Musik Tongling berhenti berjalan dan terpecah menjadi dua sisi yaitu kanan dan kiri berdiri disamping tangga menuju Makam Ki Hajar Wonokoso. Pada sesi ini Lagu Identitas Wonomulyo dimainkan Kembali sebanyak satu putaran kemudian berhenti untuk dilanjutkan dengan prosesi selanjutnya.

Kata kunci: *Bentuk Lagu, Bentuk Penyajian, Identitas Wonomulyo*

Abstract

This research aims to analyze the form of the Identitas Wonomulyo Song and describe the form of presentation of the Identitas Wonomulyo Song at the Galungan Ceremony using the theory of Song Form and Presentation. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The results of this research can be concluded that the form of the Identitas Wonomulyo song consists of twelve sentences, each sentence consisting of four lines, each song consisting of four beats and has a medium speed tempo. The Identitas Wonomulyo song is written using Javanese Pelog notation, namely 1,2,3,4,5,6,7 with the words ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi. The Identitas Wonomulyo Song Presentation Form is presented in two sessions at the Galungan Ceremony, the first session is presented in a procession format. Next, when they arrived at the grave, the Tongling Music players stopped walking and split into two sides, namely the right and left, standing next to the stairs leading to the grave of Ki Hajar Wonokoso. In this session the Identitas Wonomulyo Song is played again for one round then stops to continue with the next procession.

Keywords: *Song form, Form of presentation, Identitas Wonomulyo*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari beberapa kelompok etnis. Dalam masyarakat Indonesia, perbedaan budaya, suku, agama, dan adat yang menjadi kesatuan dan menjadi landasan terbentuknya suatu kelompok. Kelompok masyarakat Indonesia ini mempunyai implikasi yang

luas dalam lingkungan sosial oleh karena itu, Nyaris pada tiap daerah terdapat Lagu-lagu tradisional khas daerah dengan corak budaya dan karakter masing-masing. Begitu pula Dusun Wonomulyo Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Jawa Timur. Salah satu Lagu Khas Daerah yang ada disini adalah Lagu Identitas Wonomulyo yang saat ini masih

dipertahankan oleh Masyarakat Dusun Wonomulyo untuk Upacara Adat yaitu Upacara Galungan.

Lagu Identitas Wonomulyo merupakan lagu yang sakral dan menjadi simbol bagi Masyarakat Dusun Wonomulyo karena liriknya mengandung cerita tentang Dusun Wonomulyo serta doa dan harapan Masyarakat Dusun Wonomulyo agar selalu diberikan kedamaian, ketentraman, kesejahteraan serta perlindungan.

Seluruh karya ini memiliki 48 gatra dan memiliki 4 ketuk disetiap gatranya. Tangga nada yang digunakan adalah Laras Pelog yaitu notasi dengan angka 1,2,3,4,5,6,7 dengan sebutan *ji,ro,lu,pat,mo,nem,pi*. Lagu Identitas Wonomulyo mempunyai 12 kalimat Masing-masing kalimat memuat 4 gatra. 4 gatra pertama merupakan kalimat tanya dan empat gatra berikutnya merupakan kalimat jawab. Ritme yang digunakan dalam karya ini adalah ketukan berkecepatan sedang. Karya ini mempunyai suasana yang 2 membahagiakan dan mengasyikkan, demikian komentar salah satu pembicara. Menurut Winarto, "lagu ini mempunyai perasaan yang bersemangat, menyenangkan, bahagia".

Lagu identitas Wonomulyo selalu dibawakan dalam Upacara Adat Galungan yang dilaksanakan di Dusun Wonomulyo, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Upacara Galungan yang dirayakan oleh masyarakat Dusun Wonomulyo sangat berbeda dengan upacara Galungan yang dirayakan oleh umat Hindu. Sebagaimana kita ketahui, hari raya Galungan yang terdapat di kalangan umat Hindu Bali merupakan hari raya bagi umat Hindu untuk mengenang karunia Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sanghyang Widhi berupa kekuatan kesucian Batin dan keimanan untuk mengamalkan Dharma dan melawan Adharma yang dirayakan setiap 210 hari sekali. Rabu kliwon wuku Dungulan.

Upacara Galungan diadakan untuk menghormati tokoh Ki Hajar Wonokoso.

Menurut seorang bernama Mbah Jono, Ki Hajar Wonokoso adalah orang yang pertama kali berani membabat alas yang sekarang telah menjadi dusun bernama Wonomulyo. Upacara adat Galungan dilaksanakan pada hari kelahiran dan wafatnya Ki Hajar Wonokoso yaitu dilaksanakan 7 bulan sekali pada Wuku Galungan kalender jawa.

Ki Hajar Wonokoso lebih dari sekedar nenek moyang atau silsilah dalam masyarakat Wonomulyo. Kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari pengaruh Ki Hajar Wonokoso. Rasa hormat mereka terhadap makam Ki Hajar Wonokoso sendiri berbeda dengan rasa hormat mereka terhadap kultus pada umumnya. Letak kultus yang berada di titik tertinggi pemukiman menandakan bahwa Ki Hajar Wonokoso sangat dihargai di sana.

Lagu Identitas Wonomulyo merupakan lagu daerah yang sama sekali tidak dapat ditinggalkan dalam prosesi Upacara Adat Galungan. Lagu ini selalu digunakan sebagai pengiring jalannya Upacara Galungan. Sebenarnya terdapat beberapa lagu lain seperti Kidung Tolak Bala, Ronda Kampung, Lesung Jumengglung, Sambang Desa dan lain sebagainya, Namun lagu Identitas Wonomulyo adalah lagu yang paling wajib dimainkan dan tidak bisa ditinggalkan karena syair lagunya mengandung cerita tentang asal muasal Dusun Wonomulyo serta doa dan harapan Masyarakat Dusun Wonomulyo untuk senantiasa memperoleh kesejahteraan, kedamaian dan kerukunan.

Dalam permainan lagu Identitas Wonomulyo, Terdapat keunikan tersendiri untuk menumbuhkan estetika serta spiritualitas pada Masyarakat Dusun Wonomulyo yaitu dimainkan menggunakan alat Musik Khas Dusun Wonomulyo yaitu Kentongan dan Suling atau disebut dengan musik Tongling. Pada zaman dulu, pernah disebut juga sebagai musik "Tek Tur". Nama ini diambil dari suara kentongan yang memiliki bunyi "Tek" dan "Tur". Musik Tongling adalah ansambel musik

bambu yang dikolaborasikan dengan suling. Jika lagu tersebut dimainkan dengan alat musik modern, maka estetika dan spiritualitas dalam permainan lagunya tidak akan bisa tercapai karena Musik Tongling merupakan satu kesatuan dari Lagu Identitas Wonomulyo serta simbol dari Masyarakat Wonomulyo untuk penghormatan kepada tokoh Ki Hajar Wonokoso sebagai tokoh yang membatat alas dan sekarang menjadi Dusun yang dinamakan Wonomulyo melalui Upacara Adat Galungan.

Lagu Identitas Wonomulyo biasanya dibawakan masyarakat pada upacara adat Galungan bersamaan dengan musik Tongling. Biasanya pada saat prosesi arak Tumpeng hasil Bumi, musik Tongling diperdengarkan dari rumah perangkat desa 4 hingga ke tempat upacara. Pada prosesi tersebut, lagu-lagu seperti lagu Identitas Wonomulyo maupun lagu lain terus dimainkan hingga akhir upacara. Selama prosesi berlangsung, pemain musik Tongling mengambil posisi di belakang sesaji dan terus mengiringi prosesi sesaji hingga mencapai makam tempat ritual akan dilakukan. Sesampainya di makam, nyanyian terhenti karena mereka harus melakukan beberapa ritual. Upacara diawali dengan sambutan dari perangkat desa, dilanjutkan dengan prosesi ujuban (Doa yang dibaca) yang dipimpin oleh sesepuh setempat. Prosesi selanjutnya adalah pertukaran ubarampe (sesaji hasil bumi yang dibawa setiap Keluarga) dan prosesi mencari berkah melalui sesaji dari hasil bumi. Prosesi selanjutnya adalah ziarah di makam dengan cara bergantian hingga selesai.

Melihat fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk menyoroti Lagu Identitas Wonomulyo pada upacara adat tersebut ke dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan, lagu identitas Wonomulyo selalu diperdengarkan setiap Upacara adat Galungan dilaksanakan. Lagu Identitas Wonomulyo merupakan lagu yang wajib dimainkan saat upacara adat tersebut hingga saat ini.

METODE

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 8), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan subjek yang diteliti secara alamiah dan yang alat kuncinya adalah peneliti. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013: 8), metode ini disebut metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara dan analisis kepada masyarakat Wonomulyo dan grup musik Tongling Pringgowulung Wonomulyo Magetan tentang penampilan lagu identitas Wonomulyo dari segi bentuk lagu dan penyajian.

Dalam penelitian diperlukan suatu objek penelitian untuk menunjang data penelitian. Sugiyono (2013: 229) menjelaskan bahwa objek kajian adalah suatu atribut, sifat atau nilai yang dimiliki oleh seseorang, benda atau kegiatan yang akan dipelajari dan dari situlah akan ditarik kesimpulan. Objek penelitian ini adalah lagu Identitas Wonomulyo.

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat latihan musik Tongling Pringgowulung dan tempat dimana dilaksanakannya Upacara Galungan, tepatnya di Dusun Wonomulyo, Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara tatap muka dengan Bapak Darsono dan Bapak Winarto serta para pemain Musik Tongling lainnya dan warga sekitar. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Maret, April, Mei dan September 2024.

Sumber data penelitian adalah objek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel transkrip wawancara dengan Bapak Darsono dan

Bapak Winarto selaku pelaku seni musik Tongling Pringgowulung Wonomulyo Magetan yang kemudian menjadi data lisan. Peneliti juga menggunakan data terkait seperti dokumen audio dan video pada saat lagu Identitas Wonomulyo 25 dimainkan menggunakan Musik Tongling pada saat Upacara Galungan dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Lagu Identitas Wonomulyo

Dalam memainkan lagu ini pemain harus mengerti tangga nada yang digunakan sebelum memainkan sebuah karya musik. Pada komposisi lagu Identitas Wonomulyo ini tangga nada yang dipakai adalah tangga nada laras pelog pathet nem yaitu Penunggal dengan angka siji disingkat ji dengan simbol 1, Gulu dengan angka loro disingkat ro dengan simbol 2, Dada dengan angka telu disingkat lu dengan simbol 3, Pelog dengan angka papat disingkat pat dengan simbol 4, Lima dengan angka lima disingkat ma dengan simbol 5, Nem dengan angka enem disingkat nem dengan simbol 6, Barang dengan angka pitu disingkat pi dengan simbol 7. Pemain khususnya pemain suling bambu dan vokal wajib menguasai laras pelog ini sebelum memainkan komposisi ini. Melatih teknik meniup dan penjarian bisa dimulai dari melakukan permainan suling bambu laras pelog 1 ketukan. Dari nada rendah ke nada tinggi, lalu nada tinggi ke nada rendah secara berurutan. Laras Pelog bisa dilihat pada Gambar.

1	2	3	4	5	6	7
Ji	Ro	Lu	Pat	Ma	Nem	Pi
7	6	5	4	3	2	1
Pi	Nem	Ma	Pat	Lu	Ro	Ji

Gambar 1. Laras Pelog naik dan turun.

Lagu "Identitas Wonomulyo" memiliki 48 gatra dan memiliki 4 sabetan (ketuk) disetiap gatranya. Mempunyai dua belas kalimat dengan pola kalimat ganjil sebagai kalimat tanya dan kalimat genap sebagai kalimat jawab. Setiap kalimat memuat 4

gatra yang terdiri dari 4 sabetan (ketuk) disetiap gatranya, berikut adalah penjelasan masing masing kalimat beserta notasi angka dengan Laras Pelog Jawa.

1. Padhang 1

Padhang 1 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nilai ketuknya banyak yang serupa dengan kalimat lain perbedaannya hanya pada pengambilan nadanya saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:

| . . 6 1 . 2 | 3 . 1 2 . 6 | 5 . 6 2 . 5 | 3 . . . |

Wo-no mul-yo ing le-re-ge Gu-nung La-wu

Gambar 2. Padhang 1

2. Ulihan 1

Ulihan 1 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 1* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nilai ketuknya serupa dengan *padhang 1* perbedaannya hanya pada pengambilan nadanya saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:

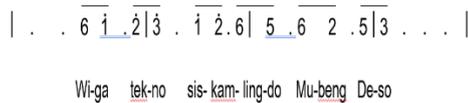
| . . 6 5 . 3 | 2 . 3 2 . 1 | 6 . 1 2 . 3 | 1 . . . |

Sing ber- sa-tu Ta-ni ma-ju nan-dur Te-Bu

Gambar 3. Ulihan 1

3. Padhang 2

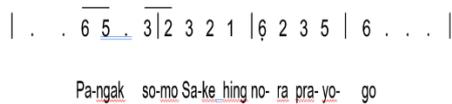
Padhang 2 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *padhang 1* perbedaannya hanya pada liriknya saja saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 4. Padhang 2

4. Ulihan 2

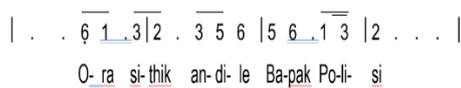
Ulihan 2 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 2* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (Ketuk), terdapat variasi dari pengambilan nada dan nilai ketuknya dan pada gatra ke 4 terdapat fill dari semua Instrument Musik Tongling dan tiupan seruling sebagai jembatan menuju ke kalimat berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 5. Ulihan 2

5. Padhang 3

Padhang 3 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), terdapat banyak variasi dan perbedaan pada pengambilan nada dan nilai ketuknya dibanding *padhang /ulihan* sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:

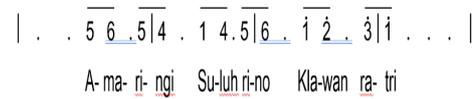


Gambar 6. Padhang 3

6. Ulihan 3

Ulihan 3 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 3* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong kecil setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan

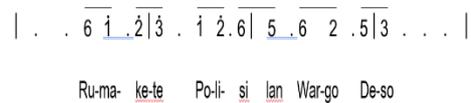
(ketuk), pengambilan nilai ketuknya serupa dengan *padhang 1*, *ulihan 1* dan *padhang 2* perbedaannya ada pada pengambilan nada dan liriknya saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 7. Ulihan 3

7. Padhang 4

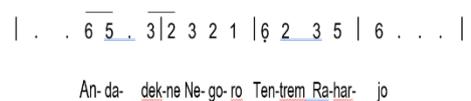
Padhang 4 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *padhang 1* dan *2* perbedaannya hanya pada liriknya saja saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 8. Padhang 4

8. Ulihan 4

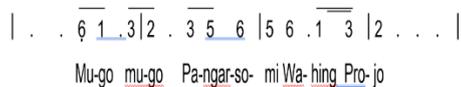
Ulihan 4 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 4* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *ulihan 2* perbedaannya hanya pada liriknya saja saja dan pada bagian ini terdapat fill lagi pada gatra ke 4 sebagai jembatan menuju *padhang* selanjutnya sama seperti pada *ulihan 2*. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 9. Ulihan 4

9. Padhang 5

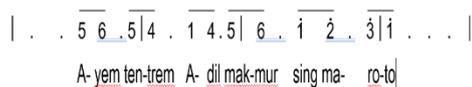
Padhang 5 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra ding besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *padhang 3* perbedaannya hanya pada liriknya saja saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 10. Padhang 5

10. Ulihan 5

Ulihan 5 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 5* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *ulihan 3* perbedaannya hanya ada pada liriknya saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:

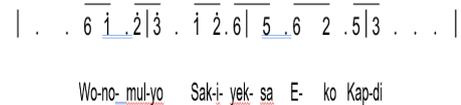


Gambar 11. Ulihan 5

11. Padhang 6

Padhang 6 merupakan *Padhang* (kalimat tanya) yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (ketuk), pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan

padhang 1, 2 dan 4 perbedaannya hanya pada liriknya saja saja. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 12. Padhang 6

12. Ulihan 6

Ulihan 6 merupakan *Ulihan* (kalimat jawab) dari *padhang 6* yang terdiri dari 4 gatra yang merupakan gatra dong besar setiap gatranya terdiri dari 4 sabetan (Ketuk), Pengambilan nada dan nilai ketuknya serupa dengan *ulihan 2* perbedaannya ada pada lirik dan akhir lagu pada gatra ke 3 dan 4 tempo lagu ini melambat sebagai pertanda dari berakhirnya lagu. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 13. Ulihan 6

13. Pola Ritme

Pada Upacara Galungan Lagu Identitas Wonomulyo wajib dimainkan dengan iringan Musik Tongling sebagai wujud dari spiritualitas dan kesakralan lagu tersebut di Wonomulyo Magetan pola ritme dari setiap Instrument Musik Tongling yang dimainkan sangatlah bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 14. Transkripsi Notasi Pola Ritme Lagu Identitas Wonomulyo oleh Fikriy

B. Penyajian Lagu Identitas Wonomulyo

Lagu Identitas Wonomulyo Ciptaan Bapak Darsono ini merupakan lagu yang sakral serta digunakan dalam ritual Upacara Adat Galungan Wonomulyo. Diciptakan pada tahun 1984 oleh Waldjinh dan Pak Darsono. Bapak Darsono merupakan sesepuh dari Kesenian Musik Khas Wonomulyo Tongling yang merupakan musik pengiring wajib dari lagu Identitas Wonomulyo pada Upacara Galungan. Lagu ini lebih dikenal sebagai suatu simbol atau Identitas dari Dusun Wonomulyo sendiri yang sangat dilestarikan oleh Masyarakat setempat.

Lagu Identitas Wonomulyo merupakan lagu yang disajikan dengan musik tradisional daerah Wonomulyo yaitu Musik Tongling. Dalam sajian lagu secara keseluruhan, Ada kajian mengenai bentuk pertunjukan lagu Identitas Wonomulyo yang meliputi banyak faktor seperti jumlah pemusik, lokasi, formasi dan waktu pertunjukan. Jumlah pemain Musik Tongling yang mengiringi jalannya

Upacara Galungan berjumlah 10 orang pemain yang terdiri dari kentong bonang yang dimainkan oleh Bapak Suyanto, kentong penerus dimainkan oleh Bapak Agus, kentong imbalji dimainkan oleh Bapak Tulus, kentong imbalro dimainkan oleh Bapak Gimin, kentong tir dimainkan oleh Bapak Asmanindra, Angklung 1 dimainkan oleh Bapak Padi, Angklung 2 dimainkan oleh Bapak Pono, Gitar Ret dimainkan oleh Mbah Darsono, Seruling+Vokal dimainkan oleh Bapak Supono, Kendang Ciblon dimainkan oleh Bapak Hariyanto. Salah satu pemain memegang 2 Instrumen. Oleh karena itu, dapat dikatakan jumlah pemain musik Tongling umumnya sekitar 10-11 pemain tergantung dengan kondisi.



Gambar 15. Barisan para pemain Musik Tongling dalam Upacara Galungan sesi pertama yang berjumlah 10-11 orang

Tempat pementasan Lagu Identitas Wonomulyo ada 2 tempat sesuai dengan sesinya, sesi pertama Lagu Identitas Wonomulyo dimainkan di jalan menuju ke Makam Ki Hajar Wonokoso dengan berjalan kaki dan sesi kedua dimainkan disamping tangga dekat dengan Makam Ki Hajar Wonokoso dengan diam ditempat (tidak berjalan kaki lagi). Maka dari itu, penonton bisa menyaksikan acara tersebut dengan penuh perhatian.



Gambar 16. Para pemain Musik Tongling dalam Upacara Galungan sesi ke 2

Waktu pertunjukan lagu Identitas Wonomulyo ditentukan sesuai kapan Upacara Galungan dilaksanakan yaitu 7 bulan sekali dan bertepatan pada Wuku Galungan pada penanggalan Jawa atau jika ada acara lain seperti hajatan ditentukan dari pemilik hajat. Namun lagu Identitas Wonomulyo pada umumnya dipergelarkan pada Upacara adat Galungan Wonomulyo di Desa Genilangit Dusun Wonomulyo yang dilaksanakan pada malam hari.

Penyajian diawali dengan dimulainya Upacara Galungan yaitu prosesi arak-arakan gunung sesaji hasil bumi menuju ke Makam Ki Hajar Wonokoso Lagu Identitas Wonomulyo mulai dimainkan, Grup Musik Tongling Pringgowulung berada pada barisan ke empat yaitu setelah barisan pembawa bunga ziarah, gunung sesaji hasil bumi dan jajaran perangkat Desa.



Gambar 17. Barisan para pembawa Gunung Sesaji dalam Upacara Galungan

Sebelum masuk intro ada selingan suling terlebih dahulu. Musik iringan dibuka dengan permainan Kentongan dan Kendang Ciblon. Dilanjut memasuki bait pertama lagu dinyanyikan oleh satu penyanyi setiap sambungan bait satu dengan lainnya selalu diberi fill sebagai sambungan dari bait satu ke bait lainnya. Iringan ritme lagu ini relatif sama dari awal hingga akhir lagu.

Setelah sampai didekat Makam Ki Hajar Wonokoso para pemain Musik Tongling memecah barisan menjadi 2 bagian yaitu sisi kanan dan kiri kemudian berdiri disamping tangga didekat Makam Ki Hajar Wonokoso, Lagu Identitas tetap dimainkan 1 putaran hingga penabuh Kendang Ciblon memberi isyarat berhenti dengan memperlambat tempo yang menandakan lagu telah berakhir.



Gambar 18. Barisan pemain Musik Tongling memecah barisan menjadi 2 bagian yaitu kiri dan kanan pada Upacara Galungan sesi ke 2

KESIMPULAN

Kajian terhadap Eksistensi Lagu Identitas Wonomulyo di Wonomulyo Magetan, merupakan hasil observasi dan wawancara di Dusun Wonomulyo. Pentingnya lagu Identitas Wonomulyo sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, kekeluargaan, serta sebagai media penyampaian pesan adat masyarakat dusun Wonomulyo. Dan dijadikan sebagai sarana untuk legitimasi kelangsungan tradisi masyarakat Dusun Wonomulyo melalui berbagai acara khususnya Upacara Adat Galungan. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data mengenai Bentuk Lagu Identitas Wonomulyo dan Bentuk Penyajiannya. Lagu identitas Wonomulyo merupakan lagu yang ditampilkan dengan musik tradisional daerah Wonomulyo yaitu Musik Tongling. Keseluruhan lagu dibawakan secara ritmis dan melodis dengan menggunakan 11 jenis alat musik (ensemble) yang berbeda. Instrumen musik yang ditampilkan dalam Musik Tongling adalah: Kentong Imbalji dan Kentong Imbalro, Kentong Bonang dan Kentong Penerus, Kentong Tir, Kentong Bass Bunbung (Gong Sebul), Kendang Ciblon, Saron Bambu, Gitar Ret, Suling, dan Angklung. Seluruh karya ini memiliki 48

gatra dan memiliki 4 ketuk disetiap gatranya. Tangga nada yang digunakan adalah Laras Pelog. Lagu “Identitas Wonomulyo” mempunyai 12 kalimat yang masing-masing dari kalimat itu memuat 4 gatra dan terbagi menjadi 12 kalimat yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12. Kalimat bernomor ganjil merupakan kalimat tanya dan kalimat bernomor genap merupakan kalimat jawab. Ritme yang digunakan dalam karya ini adalah ketukan berkecepatan sedang. Dalam Penyajian Lagu Identitas Wonomulyo dalam Upacara Galungan terdapat 2 sesi yaitu sesi pertama arak-arakan dengan berjalan kaki sambil memainkan Lagu tersebut hingga sampai pada Makam Ki Hajar Wonokoso, Kemudian pada sesi 2 setelah sampai di Makam Ki Hajar Wonokoso pemain Musik Tongling memecah barisan menjadi 2 bagian yaitu kanan dan kiri dengan tetap memainkan Lagu Identitas Wonomulyo 1 putaran lagi hingga selesai kemudian dilanjutkan dengan prosesi pembacaan doa dan ziarah. Karya ini mempunyai suasana yang membahagiakan dan menyenangkan, demikian komentar salah satu pembicara. Menurut Winarto, “lagu ini mempunyai perasaan yang bersemangat, menyenangkan, bahagia”. Fungsi Penyajian Lagu Identitas Wonomulyo yang diiringi oleh musik Tongling di Wonomulyo, Genilangit, Poncol, Magetan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Lagu Identitas Wonomulyo sebagai pengiring berbagai acara khususnya Upacara adat Galungan.
2. Fungsi Lagu Identitas Wonomulyo sebagai hiburan.
3. Fungsi sebagai metode komunikasi.
4. Fungsi sebagai kelestarian cerita tutur Sejarah berdirinya dusun Wonomulyo Magetan.

Masyarakat Wonomulyo diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kesenian dan tradisi peninggalan nenek moyang. Selain itu, Tongling diharapkan lebih kreatif dalam bermusik. Hal ini harus dilakukan agar musik Tongling dan Lagu

Identitas Wonomulyo dapat dikenal dunia luar di kemudian hari. dan perlu diingat bahwa agar grup musik Tongling dapat terus berkembang, perlu adanya dukungan terutama dari pemerintah. Dengan dukungan pemerintah daerah, musik Tongling semakin populer di berbagai daerah. Kami berharap artikel ini dapat memberi motivasi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2020). *Makna Upacara Adat Ala Baloe (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*. Thesis, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Astra, R. D. (2015). *Analisis Bentuk Dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Traviata Karya Francisco Tarrega*. Thesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atmaja, A. S. (2019). *Analisis Bentuk Musik Gamelan Pada Kesenian Barongan Risang Guntur Seto Kabupaten Blora*. Thesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Pers.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Djohan, (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publiser.
- Edmund Prier Sj, Karl. (1996) *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Fatmawati, Y. (2015). *Studi Etnografi Makna Ritual Galungan Bagi Masyarakat Wonomulyo, Desa Geni Langit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan*. Thesis, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hariyanto. (2019). *Fungsi Musik Thongling Dalam Ritus Galungan Di Wonomulyo Magetan*. Thesis, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hardjana, Suka. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.
- Irviani, Y. (2022). *Analisis Penggunaan dan Makna Diksi Lagu "Asmaralibrasi" Soegi Bornean*. Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, 1(3), 1.
- Joseph, Wagiman. (2005). *Teori Musik I*. Semarang: Sendratasik.
- Kodijat, Latifah. (2004). *Istilah istilah Musik*. Jakarta: Djembatan.
- Kurniawan, P. T. (2016). *Analisis Pola Ritme Drum Gaya Whatevercore Grup Band New Face New Wave Di Semarang*. Thesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Larasati, D. (2022). *Analisis Bentuk Dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong*. Thesis, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Machlis, J. (1984). *Enjoyment of Music*. New York City: Norton & Company, Incorporated, W. W.
- Muhlis, A. (2019). *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec. Pakue Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)*. Thesis, Parepare: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare.
- Oktavianus, E. P. (2017). *Lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun Di Desa Bangun Purba (Studi Kajian, Bentuk Penyajian, Fungsi Dan Makna Lagu)*. Grenek Jurnal Seni Musik, VVI(6), 1.
- Padmodarmaya, Pramana. (1988). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pakpahan, A. S. T. (2018). *Peranan Lagu "Boru Nabasa Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Karya Soaloon Simatupang (Studi Diskriptif Kualitatif Dalam Pernikahan Di Medan Sumatera Utara)*. Thesis, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prahana, L. M. G., Winarko, J. (2020). *Lagu Kiddung Dalem Dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak Di Kabupaten Lombok Tengah (Bentuk Penyajian Dan Bentuk Lagu)*. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, VI(1), 15.
- Purnomo, W. Subagyo, F. (2010). *Terampil Bermusik Untuk SMP Dan MTS*. Kementerian Pendidikan Nasional: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Purwadarminto, W.J.S (1985) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rinanjani, A. (2016). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Group Panji Budhoyo Di Dusun Surugajah Desa Ngargosari Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Thesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (cetakan pertama)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Semi, M. Atar. (1984). *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Setiowati, P. S. (2020). *Pembentukan Karakter Anak pada Lagu Tokecang*. *Jawa Barat: Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8 No. 1.
- Soeharto, M. (1986). *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Syafiq, Muhammad. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Sylado, Remi. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.